

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya bina, yang mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Pendidikan Islam ialah nama system pendidikan yang Islami yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), h. 6.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10.

diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>3</sup>

Jadi arti pokok yang terkandung dalam definisi tersebut adalah proses kependidikan itu mengandung pengarahan kearah tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Hasil rumusan kongres se-dunia tentang pendidikan islam, melalui melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam tahun 1980, dinyatakan bahwa pendidikan islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan , perasaan, dan panca indra.<sup>5</sup>

Dari beberapa istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*. Sedang term *al-Ta’dib*, *al-Ta’lim*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris* jarang sekali digunakan. Padahal istilah-istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>6</sup> Dari masing-masing istilah tersebut dalam hal-hal tertentu memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan , baik secara tekstual maupun kontekstual.<sup>7</sup>

#### a. Pengertian Bahasa

##### 1) *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur’an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 13

<sup>4</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 14

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>6</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 138-

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 148.

dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam mu'jam bahasa arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- a) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.<sup>8</sup>
- b) *Rabba*, *yurbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna bertambah dan berkembang.<sup>9</sup> Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menambah dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Berangkat dari pengertian tersebut maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.

## 2) *Ta'lim*

Merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.<sup>10</sup> Yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan. Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT:

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 20.

<sup>10</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 18

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

Dan dia mengajarkan ('allama) kepada adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah: 31).<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat diatas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.

### 3) *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Sehingga pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat didalam tatanan wujud tersebut.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Soenarjo, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 14.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda karya, 2010), h. 29.

b. Pengertian Secara Istilah

Untuk memahami pengertian istilah pendidikan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan konsep sebagai berikut: Pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia. Definisi ini berbau filsafat yang esensinya ia menghendaki bahwa pendidikan menurut islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat tuhan dalam kehidupan ini.<sup>13</sup>

Ahmad D. Marimba merumuskan Pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>14</sup>

Menurut definisi tersebut ada 3 unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam. Pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua, usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. Ketiga, usaha tersebut bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim).

Adapun beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam antara lain:

Pendidikan Islam menurut Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Asraf mengartika pendidikan islam sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Khoiron Rosyadi, *op.cit.*, h. 149-150.

pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai ethis Islam.<sup>15</sup>

Menurut Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.<sup>16</sup>

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dalam menetapkan sumber Pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam Pendidikan Islam adalah:

### a. Al-Qur'an

Al-qur'an sebagai kalam Allah yang telah diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman masing-masing merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang Universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang Mulia itu.

### b. As sunnah (Hadist)

Hadist adalah segala bentuk perilaku, bicara Nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah Islam yang termasuk dalam tiga dimensi yaitu; berisi ucapan. Pertanyaan dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia demi aspek kehidupan. Posisi hadist sebagai sumber

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 149

<sup>16</sup> Khoiron Rosyadi, *op.cit.*, h. 150

Pendidikan utama bagi pelaksanaannya Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu;

- 1) sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoretis.
- 2) sebagai acuan oprasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.

#### c. Ijtihad

Melakukan ijtihad dalam pendidikan Islam sangatlah perlu, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan social dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad dalam keikut sertaannya menata system pendidikan yang ingin di capai, sedangkan untuk perumusan system pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad harus merupakan kerja sama yang utuh di antara Mujtahid.<sup>17</sup>

Beberapa kandungan dalam kita beribadah untuk pendidikan Islam dengan menumbuhkan:

- 1) Ikhlas kepada Allah SWT. Apapun yang kita lakukan baik hasil akhir

---

<sup>17</sup> Syaiful Anwar, *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy'Ari & K.H Dahlan pada masa sekarang*, (Jogjakarta: UIN, 2015), h. 10-11.

nanti tidak sepadan dengan apa yang telah kita lakukan diperintahkan bagimu untuk beribadah dengan Ikhlas. Dalam firmanNya;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (البينة: ٥)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S Al-bayinah:5).<sup>18</sup>

Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. Itulah dalam kita memaknai kandunga dalam kita beribadah dalam mendasari pendidikan Islam pada diri kita.

- 2) Taqwa, berbakti kepada Allah Swt dengan menjalankan segala perintah yang telah di syariatkan oleh agama.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam, adalah pendidikan yang dijalankan atas dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW dan contoh serta infortmasi valid yang berasal dari para sahabat, ulama, filosof dan cendekiawan muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebenarnya adalah bentuk kongkrit dari pengamalan ajaran Islam. Sehubungan dengan ini, seluruh komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam harus dibangun di atas pondasi Islam, termasuk dalam menentukan nilai-nilai dasar. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam

<sup>18</sup> Departemen RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro), h. 1084.

<sup>19</sup> Kholid Bin Hamid Al Hazimi, *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyah*, h. 117 Bab III



paling tidak harus mengacu pada empat nilai dasar, yaitu : keimanan dan ketaqwaan, penghargaan kepada keberadaan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, nilai kebebasan dan kemerdekaan, serta nilai tanggung jawab sosial.<sup>20</sup>

Al-Qur'an karim adalah kitabullah yang diturunkan berdasarkan tempat dan kejadian yang muncul. Karena al qur'an adalah kitab pembangun dan pendidikan. Al-Qur'an datang dengan membawa manhaj-manhaj kehidupan yang sempurna dan pendidikan pembentuk jiwa membangun ummat dan menegakkan masyarakat. Dengan demikian AlQur'an merupakan dasar atau kunci bagi keberhasilan pendidikan di dalam jiwa manusia. Al-Qur'an senantiasa menjadikan setiap kekalahan sebagai unsur suatu ibrah, setiap kemenangan sebagai suatu pelajaran dan setiap kedudukan sebagai objek analisis.<sup>21</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan Islam adalah membina kesadaran atas dasar diri manusia itu sendiri dan atas system yang Islami. Tujuan Pendidikan Islam berupaya membentuk aqidah/keimanan yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak yang karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwamanusia serta menegakkan akhlak yang akan mengakibatkan pada perbuatan terpuji. Sedangkan dalam undang-undang Nasional RI No 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa; "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan

<sup>20</sup> Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2, 2005 , h. 146

<sup>21</sup> Muhammad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penebar Salam, 2001), h. 329.

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang berkebangsaan.<sup>22</sup>

Dari berbagai rumusan diatas terdapat beberapa tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

- a. Tujuan umum yakni, tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan, dan keyakinan akan kebenaran
- b. Tujuan akhir yaitu, insan kamil yang mati dan akan menghadap pada tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses Pendidikan Islam
- c. Tujuan smentara yaitu, tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal
- d. Tujuan operasional yaitu tujuan yang praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu yang menuntut kemampuan dan ketrampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian.<sup>23</sup>

Jelaslah tujuan Pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari tuhan yang harus di internalisasikan kedalam diri individu anak didik melalui proses pendidikan. Menurut Ahmad Dahlan dalam karyanya meyakini bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh

---

<sup>22</sup> Syaiful Anwar, *Op cit*, h.12.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 12-13

karenanya, setiap usaha pasti ada tujuan dan begitu pula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha, dalam hal ini perlu sekali antisipasi ke depan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan.
- b. Tujuan berfungsi mengesahkan usaha, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan.
- c. Tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagi tujuan baru.
- d. Tujuan berfungsi memberikan nilai (sifat) pada usaha itu, dalam hal ini ada tujuan yang lebih luhur, mulia dari pada usaha lainnya (bisa juga tujuan dekat, jauh atau tujuan sementara dan tujuan akhir).

Untuk memahami akhlak Nabi yang lebih rinci di samping ditegaskan dalam hadis-hadisnya, juga bisa dilihat dari keseluruhan ayat al-Quran yang berisi perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Apa saja yang diperintahkan Allah dalam al-Quran pasti dilakukan oleh Nabi, dan apa saja yang dilarang Allah dalam al-Quran pasti ditinggalkan dan dijauhi Nabi.

Dari ulasan diatas memang tidak mudah bagi kita Ummat manusia namun tidak ada yang tidak mungkin jika kita sebagai insan mau berusaha atas apa yang di inginkannya, untuk berikhtiyar dalam meneladani apa yang sudah diajarkan oleh Rosullah Muhammad SAW.

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan Agama Islam meliputi: materi Aqidah, materi

Syari'ah, materi Akhlak, materi al-Qur'an, materi Hadits dan materi Sejarah Islam.<sup>24</sup>

a. Materi Aqidah

Aqidah merupakan salah satu unsur terpenting bagi manusia agar dapat memiliki pegangan atau dasar dalam hidup. Oleh karena itu dengan keyakinan yang dimiliki manusia perlu diajarkan dan ditanamkan pada diri manusia sejak dini. Dalam hal aqidah bagi anak yang pada dasarnya dapat dimiliki dengan cara meniru dan mengikuti dari contoh yang dilakukan oleh orang di sekelilingnya. Imam Ghazali berpendapat : “Seyogyanya aqidah itu disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhannya yang diawali dengan menghafal sedikit demi sedikit kemudian memahami dan mengimani”.<sup>25</sup>

Aqidah tersebut bisa berupa pengenalan pada anak tentang sifat-sifat Allah, mengenalkan sedikit demi sedikit apa yang ada dalam rukun Islam dan rukun Imam. Sehingga mereka diharapkan dapat menyebutkan dan mengingat apa yang telah diajarkan. Materi Aqidah atau keimanan berkaitan dengan dasar-dasar / pondasi Islam, berupa materi tentang ketauhidan yang wajib diyakini oleh setiap muslim sebelum umat Islam melaksanakan syariat Allah SWT.<sup>26</sup>

b. Materi Syari'ah

Materi Syari'ah / keIslaman menjabarkan tentang implementasi / realisasi dair wujud keimanan danketaatan kepada Allah SWT berupa ilmu-

---

<sup>24</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 60

<sup>25</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, (Bandung: Al Ma'arif, 2006), h. 61

<sup>26</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas,1993), h. 326

ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum Allah SWT, yang berkaitan dengan amalan seorang mukallaf atau orang Islam yang telah wajib menjalankan hukum-hukum-Nya termasuk di dalamnya mengenai ibadah mahdlah (sholat, puasa, zakat, haji, pernikahan, mu'amalah dll) dan ibadah ghairu mahdlah. Materi-materi tersebut wajib dilaksanakan dalam rangka pengabdian, penyembahan dan penyerahan diri hanya kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

c. Materi Akhlak

Materi Akhlak / keihsanan merupakan peraturan Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan muslimin dengan Rasulullah, hubungan manusia sesamanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Jadi secara ringkas materi ini meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak dengan sesame, dan akhlak kepada alam.<sup>28</sup>

d. Materi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mu'jizat, membacanya bernilai ibadah dan merupakan sumber utama ajaran Islam.

e. Materi Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun kepribadian Rasulullah SAW.

f. Materi Sejarah

---

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Zuhairini dkk, *Op.cit*, h. 60.

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa penting yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi.<sup>29</sup>

## 5. Kurikulum pendidikan Islam

### a. Pengertian kurikulum

Istilah berasal dari bahasa latin yakni curriculum, yang artinya *a running course, especially s charlot race course*, juga diambil dari bahasa perancis yakni *courier* artinya berlari (*to run*). Kemudian untuk sejumlah *courses* atau mata kuliah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>30</sup>

### b. Ciri-ciri khusus kurikulum pendidikan Islam

- 1). Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri yang khusus, yaitu:
- 2). Dalam kurikulum pendidikan islam tujuan utamanya adalah pembinaan anak didik untuk bertauhid
- 3). Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia sebagai mahluk yang memiliki keyakinan kepada Allah.
- 4). Kurikulum yang disajikan merupakan pengujian materi dengan landasan al-quran dan as-sunah.
- 5). Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akliyah anak didik serta ketrampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan kongkret.
- 6). Pembinaan akhlak anak didik sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 2003), h. 326

<sup>30</sup> Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.176.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 182.

### c. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi anak didik di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha, serta unsur-unsur masyarakat lainnya.<sup>32</sup>

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok

- 1).Prinsip-prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas;
- 2).Prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.<sup>33</sup>

## 6. Konsep pengembangan pendidikan agama Islam

### a. Pengembangan pendidikan agama Islam

Pengembangan berasal dari kata “kembang” mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maksudnya yaitu suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas serta mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 194.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 194-196.

kematangan.<sup>34</sup>

Secara umum pengembangan dapat dimaknai sebagai upaya membangun atau melakukan perbaikan atau pembaharuan terhadap sesuatu. Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan memiliki makna kuantitatif dan kualitatif. Makna kuantitatif yaitu bagaimana menjadikan PAI yang hanya diberikan dua jam itu dapat memberi pengaruh luas bagi peserta didik baik ketika di dalam maupun di luar sekolah. Sedangkan makna kualitatif, yaitu bagaimana mampu menjadikan PAI lebih baik, bermutu dan maju, sesuai nilai-nilai islam itu sendiri yang seharusnya selalu di depan dalam merespon dan mengantisipasi tantangan kehidupan.<sup>35</sup>

Definisi tersebut memberi pemahaman bahwa berpikir tentang pengembangan, berarti mengajak kita untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam upaya melakukan perubahan (*change*) terhadap kondisi atau eksistensi sesuatu, yang kemudian diikuti dengan pertumbuhan (*growth*) dan pembaharuan atau perbaikan (*reform*) serta diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus (*continuity*), untuk dibawa kearah kondisi yang ideal.

Pengembangan PAI harus mampu membidik wilayah-wilayah kajian yang bermuara pada tiga problem pokok yaitu : 1). foundational problems, yang terdiri dari philosophic dan empiric foundational problems yang meliputi dimensi- dimensi historis, sosiologis, psikologis, antropologis; 2). Structural problems, yang ditinjau dari struktur demografi, geografi, ekonomi,

---

<sup>34</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: CV. Thoha Putra, t.th.), h. 77

<sup>35</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 307.



politik dan jenjang pendidikan; 3). operational problems, mencakup berbagai faktor dan komponen pendidikan.<sup>36</sup>

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka yang dimaksud pengembangan PAI dalam penelitian ini adalah upaya-upaya kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh pengelola pendidikan dalam penyelenggaraan PAI.

#### b. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi. Jika terjadi perubahan sistem ketatanegaraan, maka dapat berakibat pada perubahan sistem pemerintahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem kurikulum yang berlaku.<sup>37</sup>

Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir* yang berarti “pelari”, dan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 307-308.

<sup>37</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1.

*curere* yang artinya “tempat berpacu”. Sehingga kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari.<sup>38</sup>

Pengertian kurikulum secara terminologi adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>39</sup>

Taylor, Munzir Hitami dalam bukunya *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, mengatakan kurikulum merupakan konsep operasional suatu konsep pendidikan, maka makna kurikulum menjadi luas, seluas makna pendidikan itu. Dalam hal ini, kurikulum merupakan usaha menyeluruh dari suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan, baik dalam situasi sekolah maupun dalam situasi luar sekolah, atau secara singkat kurikulum dapat dikatakan sebagai program suatu lembaga pendidikan untuk para subjek didiknya.<sup>40</sup>

Dikatakan sebagai program karena kurikulum adalah aspek substantif yang mendukung serta menunjang berfungsinya lembaga pendidikan sebagai pusat pemberdayaan, yang mana harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional, 1999), h. 617.

<sup>39</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

<sup>40</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Infite Press, 2004), h. 94

- 1).Memiliki tujuan pendidikan tingkat institusional yang menggambarkan secara jelas dan terukur kemampuan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh lulusan suatu jenis dan jenjang pendidikan yang bermanfaat bagi tugas perkembangannya.
- 2).Memiliki struktur program yang tidak sarat muatan dan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang fungsional dan sinergik bagi tercapainya tujuan pendidikan baik tingkat institusional maupun nasional.
- 3).Memiliki garis besar program pengajaran yang memuat pokok-pokok bahasan yang esensial, fundamental dan fungsional sebagai objek belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami dan menghayati proses belajar yang bermakna bagi pengembangan dirinya secara intelektual, emosional, moral dan spiritual.
- 4).Kurikulum dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif bila didukung oleh sistem evaluasi yang terus menerus, komprehensif dan obyektif, serta sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan yang memenuhi syarat standar profesional bagi terlaksananya program pendidikan yang bermutu.<sup>41</sup>

Dengan berbagai penafsiran tentang kurikulum, dapat ditinjau dari segi lain, sehingga diperoleh penggolongan sebagai berikut:

- 1).Kurikulum dapat dilihat sebagai produk.
- 2).Kurikulum dipandang sebagai program.
- 3).Kurikulum dapat dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa.

---

<sup>41</sup> Winarno Surakhmat, dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hm. 145-146.

4). Kurikulum sebagai pengalaman siswa.<sup>42</sup>

c. Pengembangan alat-alat pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, alat diartikan sebagai; “barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; barang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud; bagian tubuh (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) yang mengerjakan sesuatu; segala apa yang dipakai untuk menjalankan kekuasaan negara (seperti polisi, tentara). Dengan demikian, definisi alat cukup luas, tidak hanya terbatas pada barang, melainkan meliputi segala apa yang dipakai untuk mencapai tujuan.

Merujuk definisi diatas, maka alat pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Amier Daien Indra Kusuma menyebut alat pendidikan sebagai langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pendidikan. Piet A. Sahertian juga mendefinisikan alat pendidikan sebagai segala usaha atau tindakan yang dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>43</sup>

Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu.<sup>44</sup> Alat pendidikan bisa berupa situasi yang diciptakan dan perlakuan yang sudah dirancang ditujukan kepada peserta didik sehingga bisa mendorong terwujudnya proses pendidikan yang efektif menuju pada tercapainya tujuan pendidikan.

Dari segi bentuknya, alat pendidikan di bedakan dua macam:

<sup>42</sup> Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hm. 8-9.

<sup>43</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar ilmu pendidikan*, ( Surabaya : CV. Salsabila Putra Pratama, 2013 ), hlm 91-92.

<sup>44</sup> Sumitro dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY, 2006), h. 4

1).perbuatan pendidik, yakni alat pendidika yang berupa perlakuan pendidik kepada peserta didik, sehingga tergolong sebagai piranti lunak (*software*). Alat ini dibedakan menjadi dua yaitu: mengarahkan (*directing*) dan mencegah (*preventing*). Contoh mengarahkan: memeri teladan, membimbing, memberi nasehat, menyuruh, memuji, dan memberi hadiah. Sedangkan contoh mencegah: melarang, menegur, mengancam, dan memberi hukuman.

2).benda-benda sebagai alat pendidikan, sehingga merupakan piranti keras (*hardware*). Contoh alat pendidikan berupa benda-benda adalah: buku, gambar, alat permainan, alat peraga, alat laboratorium, meja kuri, papan tulis, OHP, LCD, computer, dan lain-lain. Dari segi sifatnya, alat pendidikan juga dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) *preventif* dan (b) *kuratif*. Alat yang bersifat preventif yaitu alat yang bermaksud mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki misalnya larangan, pembaasan, peringatan, bahkan juga hukuman. Sedangkan alat yang bersifat kuratif yaitu yang bermaksud memperbaiki misalnya ajakan, contoh, nasehat, dorongan, pemberian kepercayaan, termasuk juga saran.<sup>45</sup>

d. Lingkungan dalam kaitannya dengan pengembangan Ilmu pendidikan Islam.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik

---

<sup>45</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu pendidikan*, (Jokjakarta : Lambang Mediatama, 2009), hlm 178-179.

manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.<sup>46</sup>

Terdapat hubungan timbal-balik dan saling mempengaruhi antar lingkungan pendidikan. Jenis-jenis Lingkungan Pendidikan Islam itu adalah:

1). Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan letak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota. Disini letak dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan dan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Unsur utama yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan lingkungan keluarga yaitu adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga.<sup>47</sup>

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu

---

<sup>46</sup> Zakiah Daradrajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 64.

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 66

tumbuh perkembangan efektif baik secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keluarga sangat diperlukan pembentukannya sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>48</sup>

Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan meliputi: Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dengan anaknya, Motivasi kewajiban moral orangtua terhadap anak, Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga.

## 2). Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya.

Kontrol dari masyarakat juga akan membantu dalam meningkatkan peran dan minat dalam berpendidikan. Tanpa adanya ikut serta maka mustahil pendidikan akan dapat berkembang. Sehingga antara orang tua dan masyarakat harus saling memberikan dukungan dan masukan sehingga dapat tercapai pendidikan sesuai dengan permintaan masyarakat. Seiring

---

<sup>48</sup> Ibid, hal 67

dengan peningkatan mutu pendidikan maka pendidikan harus menyesuaikan dengan permintaan masyarakat agar pendidikan dapat tercapai dan dapat meningkatkan SDM.<sup>49</sup>

### 3). Sekolah

Sementara itu, sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Sekolah harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.<sup>50</sup>

### 4). Tempat Ibadah

Masjid yang didirikan atas kehendak Allah akan membiaskan pengaruh pendidikan terbesar dalam kehidupan manusia. Disana akan berkumpul kaum muslim, mereka akan menyimak khutbah-khutbah dan berbagai pengetahuan umum sehingga mereka akan menjalani hidup dengan kesadaran atas aqidah Islam, penuh pemahaman atas tujuan hidup, dan bersyukur atas apa yang disediakan Allah untuk kepentingan dunia akhirat mereka. Hadist, Fiqh dan segala ilmu kemasyarakatan pun mereka pelajari di masjid. Namun dari semua itu yang paling penting adalah melalui masjid, dapat melakukan pertemuan-pertemuan dalam rangka ketaatan kepada

---

<sup>49</sup> Hadi Siswanto. Dalam <http://arsipku-catatanku.blogspot.com/2010/03/pengaruh-lingkungan-keluarga-sekolah.html>. akses 02/06/11. jam 10.00

<sup>50</sup> Annisa Hidayat. <http://annisahidayat.wordpress.com/2017/28/10/peran-lingkungan-dalam-penyelenggaraan-pendidikan-islam-2/> akses. /2017/28/10. Jam 110:00.wib



Allah.<sup>51</sup>

#### 5). Perkumpulan remaja

Keluarga, masjid, sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan anak untuk mengembangkan diri sendiri. Disinilah letak kesempatan yang baik bagi perkumpulan-perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan segala kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa mereka pun patut “mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya”. Sudah tentu dalam segala kegiatannya mereka senantiasa bekerjasama dengan keluarga atau orangtua, pemimpin keagamaan dan pemimpin sekolah atau para guru. Yang beragama Islam membentuk atau memasuki perkumpulan-perkumpulan remaja yang berdasarkan Islam, sehingga memungkinkan mereka untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam lingkungannya secara actual.<sup>52</sup>

#### 6). Media massa

Media massa juga mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan. Media massa seperti radio, televisi dan internet sebagai sumber berita, wahana penebar wacana baru, menimba ilmu pengetahuan dan menanamkan pola pikir pada anak. Namun jika tanpa kendali Sarana-sarana informasi ini akan menjadi bumerang yang sangat berbahaya yang akan dapat merusak pendidikan anak. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama semua pihak baik orangtua, sekolah, masyarakat maupun pihak lain agar

---

<sup>51</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani.1996). h. 138

<sup>52</sup> Zakiah Daradrajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.1992), h. 70

media massa dapat berguna secara positif.<sup>53</sup>

## **B. Kajian Penelitian yang relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi Muhammad Maskur, berjudul: Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur, hasil penelitian ini yang dapat ditarik dari skripsi ini adalah bahwa pengembangan model lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor adalah model pondok pesantren khalafiyah (modern). Dalam rangka pengembangan model khalafiyah ini dilakukan upaya pengembangan yang mencakup dua aspek yaitu aspek non fisik dan aspek fisik. Aspek non fisik meliputi pendidikan agama dan pengajian kitab, pendidikan dakwah, pendidikan formal, pendidikan seni, pendidikan kepramukaan, pendidikan olah raga dan kesehatan, pendidikan ketrampilan dan kejuruan, dan penyelenggaraan kegiatan sosial. Sedangkan aspek fisiknya meliputi mushala, perumahan kyai, asrama atau pondok, perkantoran, perpustakaan, gedung pendidikan dan pengajian, aula atau balai Diklat, peralatan penunjang kegiatan pendidikan, balai kesehatan, lapangan olah raga dan kesehatan, dan koperasi. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusianya pihak pondok pesantren melakukan upaya-upaya melalui pendidikan dan pelatihan bagi guru, karyawan maupun siswanya di pendidikan

---

<sup>53</sup> Pristiadi. Dalam <http://pristiadiutomo.blog.friendster.com/lingkungan-pendidikan/>. Akses 28/10/2011. Jam 10:12.wib

formal, maupun ustadz dan santri pada pendidikan diniyah.<sup>54</sup>

2. Skripsi Iliyas Nasaruddin Siregar, berjudul: Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini adalah (1) Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan merupakan upaya menanamkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan sejak dini melalui pendidikan formal, non formal dan informal, hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kecakapan tiga pilar pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, ekologi dan sosial-budaya (2) Allah swt. menurunkan manusia ke dunia sebagai khalifah yang berkewajiban mengelola dan bertanggung jawab atas seluruh aktivitas yang terjadi di bumi ini, jika disesuaikan dengan konsepsi pendidikan Islam, Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan diartikan sebagai proses penanaman kesadaran diri tentang tanggung jawab dan keadilan seorang muslim dalam mengelola segala tindakannya selaku wakil Allah di muka bumi yang *rahmatan lil alamin*.<sup>55</sup>
3. Skripsi Bakhtiar Judul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset (Studi Kasus di MAN 2 Kudus), hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 2 Kudus telah melakukan tahap-tahap untuk pengembangan kurikulum PAI berbasis riset, namun secara umum masih terkesan sama dengan tahap-tahap yang ada pada Kurikulum 2013. Namun

---

<sup>54</sup> Muhammad Maskur, *Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>55</sup> Iliyas Nasaruddin Siregar, *Konsep Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

kurikulum riset di MAN 2 Kudus diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran Riset dan menggunakan model pembelajaran riset pada mata pelajaran PAI. Faktor yang menjadi pendukung pengembangan kurikulum seperti dukungan dari kepala madrasah dan madrasah, kemauan/kesadaran peserta didik untuk belajar, SDM tenaga pendidik yang berkualitas, sarana prasarana yang mencukupi, Sedangkan faktor penghambatnya adalah biaya yang cukup besar dan waktu yang terbatas dalam melaksanakan riset.<sup>56</sup>

4. Artikel Puspita Lestari, yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia, hasil dari penelitian ini adalah Aktualisasi dari pemikiran Muhammad Natsir dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang sudah memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya. Pada sekolah umum sudah memasukkan pendidikan agama Islam secara seimbang, begitu juga sekolah Islam atau pesantren sudah memasukkan kurikulum pendidikan nasional secara seimbang pula.<sup>57</sup>
5. Artikel Muhammad Rusmin, berjudul Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi

---

<sup>56</sup> Muhammad Fikri Huda Bakhtiar, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah berbasis riset*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

<sup>57</sup> Puspita Lestari, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2016).

ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan.<sup>58</sup>

6. Atikel Rudi Mahfudin, berjudul Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan relevansinya dengan pendidikan islam modern, hasil penelitian ini membuktikan bahwa konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh masih relevan untuk dibahas dan mungkin dapat digunakan sebagai pedoman konsep pendidikan Islam Indonesia.<sup>59</sup>

Skripsi yang sedang peneliti susun ini berbeda dari skripsi yang penulis kemukakan diatas karena dalam skripsi ini menerapkan konsep pendidikan Islam oleh Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani yang memandang anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada kedua orangtuanya. Oleh karena itu orangtua harus menjaga, dan menyampaikan amanah itu kepada mereka, karena manusia milik Allah SWT. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengambdi kepada Allah SWT. Proses pendidikan dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya, antara lain aspek-aspek pendidik Islam yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orangtua dalam mendidik anaknya, aspek tersebut mencakup aspek pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan mmbaca Al-Qur'an, aspek berakhlakul karimah, dan aspek pendidikan akidah Islamiyah.

---

<sup>58</sup> Muhammad Rusmin, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*, ( Makassar: Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Alauddin ), h. 79.

<sup>59</sup> Rudi Mahfudin, *Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan relevansinya dengan pendidikan islam modern*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2017), h. 143.

### C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan pada paparan teori di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah lingkungan pendidikan Islam menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani?
2. Bagaimanakah kurikulum pendidikan Islam menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani?
3. Bagaimanakah metode pendidikan Islam menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani?
4. Bagaimanakah analisis konsep Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani tentang pendidikan Islam?

